

PENANAMAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MBS AL AMIN BOJONEGORO

Ibnu Habibi
STIT Muhammadiyah Bojonegoro
nizamhabibi259@gmail.com

الملخص

الغرض من هذا البحث هو وصف زراعة قيم الجنسية من قبل المعلم لطلاب معهد MBS الأمين بوجونيجورو - جاوة الشرقية . وجمع الباحث البيانات بالمقابلة و الملاحظة والوثائق . يتم التحقق من صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والتقنيات والباحثين . تحليل البيانات المستخدمة هو نموذج التحليل التفاعلي . وخلصت نتائج هذه الدراسة إلى أن الجهود التي يبذلها المعلمون في مدارس البوندوك في غرس القيم الوطنية هي الاستفادة من الأنشطة في المؤسسات الرسمية والأنشطة الدينية . والأنشطة في المؤسسات الرسمية المعنية هي غرس قيمة الجنسية من خلال مستوى المدارس التي تنتمي إلى المدارس

المتواشطة المدرسة الثانوية . الأنشطة الدينية محل النقاش هي مناقشة بين المعلمين والطلاب عن طريق فحص قيم الجنسية الواردة في القرآن والحديث ، وكذلك أنشطة الكشف عن واثان كشكل من أشكال التدريب للدفاع عن الدولة

الكلمات الرئيسية: القيمة، الجنسية، والمدرسة الداخلية

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan pengajar kepada santri di pondok pesantren MBS Al Amin Bojonegoro - Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan [Type here]

wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik, dan peneliti. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pengajar di pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan adalah dengan memanfaatkan kegiatan di lembaga formal dan kegiatan keagamaan. Kegiatan di lembaga formal yang dimaksud yakni menanamkan nilai kebangsaan melalui jenjang sekolah milik pesantren berupa Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kegiatan keagamaan yang dimaksud yakni diskusi antara pengajar dan santri dengan mengkaji nilai-nilai kebangsaan yang terdapat di Al Qur'an serta Hadist, serta kegiatan kepanduan Hizbul Wathan (HW) sebagai bentuk pelatihan bela Negara.

Kata kunci: nilai, kebangsaan, dan pondok pesantren

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. yang dibekali akal untuk dapat memikirkan segala sesuatu tentang hidup dan kehidupannya. Dengan akalnya manusia dituntut untuk dapat menelaah, menalar dan melihat segala sesuatu dengan semestinya. Akal yang dimiliki manusia dapat berkembang apabila manusia memanfaatkan dan menggunakannya dengan benar (Bahruddin, 2008). Secara sosiologis, kaum santri memang bukan merupakan mayoritas dari sebagian besar penduduk Indonesia yang memeluk Islam. Namun wacana keagamaan (Islam) di Indonesia hampir mustahil dipisahkan dari dunia kehidupan kaum santri serta dinamika institusi pendidikan pesantren. Berbagai persoalan kebangsaan dan bagaimana mencari jalan pemecahan berbagai problem yang dihadapi bangsa ini bisa menjadi jelas dengan melihat kehidupan santri dengan dunia pesantrennya (Bahruddin, 2008). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang sejak abad ke-15. Di tanah Jawa Pondok Pesantren hingga kini tetap eksis tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai sarana dakwah Islam dan lembaga pengembangan masyarakat yang mengentaskan para santri untuk dibina atas tanggung jawab menuju kehidupan yang lebih baik. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren terbukti melahirkan kader-kader bangsa, ulama, pemimpin umat yang berkharisma baik pada skala lokal, regional maupun nasional.

Era globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi mana pun, tak terkecuali di negeri Indonesia. Dampak globalisasi diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatif memiliki konsekuensi yang

seimbang. Kompetisi, integrasi, dan kerjasama adalah dampak positif globalisasi. Sedangkan dampak negatif antara lain lahirnya generasi instan, dekadensi moral, konsume-risme, bahkan permisifisme. (Jamal Ma'mur, 2012: 7). Selain itu dampak negatif lainnya adalah muncul tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terla-rang, seks bebas, dan kriminalitas. Semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter bangsa. (Barnawi & M. Arifin, 2013: 5)

Sementara itu, globalisasi juga memiliki peran besar dalam menumbuhsuburkan gerakan-gerakan radikalisasi massa. Nilai-nilai kebangsaan harus ditanamkan pada para santri di pondok Pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia dan telah lama berurat akar di negeri ini. Semakin besar efek yang ditimbulkan globalisasi, maka nilai-nilai kebangsaan Indonesia akan terpinggirkan bahkan terancam. Pandangan masyarakat yang seolah-olah bahwa pesantren lekat dengan teroris dan anti nasionalisme, harus dihilangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, mulai 1 September 2017 s.d 31 November 2017. Subjek penelitian ini adalah mudir (kyai), ustad, guru serta santri di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro - Jawa Timur. Objek penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai kebangsaan. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa informan dan peristiwa, sedangkan data sekunder berupa arsip.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik , dan peneliti. Informasi yang didapat dari proses pengumpulan data, lantas dianalisis. Model analisis yang digunakan adalah interaktif. Tahap yang dilakukan dalam model interaktif adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

PEMBAHASAN

Nasionalisme dan Pondok Pesantren

Nasionalisme modern berkembang untuk mewujudkan prinsip orang dan bangsa sama-sama memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri (Une, 2010). Menentukan nasib sendiri dalam pandangan ini adalah, bagaimana sekelompok manusia yang disebut bangsa mampu membentuk identitas dan kekuatan yang utuh.

[Type here]

Istilah kebangsaan atau bangsa, secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu *nation*. *Nation* awalnya dimaknai sebagai bentuk imaginasi pekerjaan belaka, namun kemudian terbayangkan sebagai komunitas dan diterima sebagai persahabatan yang kuat. *Nation* atau bangsa yang memiliki ikatan bersama baik dalam pengorbanan maupun kebersamaan, selanjutnya mendirikan sebuah negara guna melindungi kepentingan-kepentingan yang ada. Bangsa yang menegara tersebut memiliki suatu ikatan yang kuat untuk menjaga wilayah dan eksistensinya. Kemudian lahirlah sebuah doktrin ideologi yang dinamakan nasionalisme.

Beberapa pendapat terkait konsep *nation*, pernah dimunculkan. Anderson (2002: 8) menyatakan bahwa *nation* merupakan sebuah komunitas politik terbayang. Menurut Ernest Renan (dalam Hamengkubuwono X, 2004: 10), *nation* adalah jiwa dan prinsip spiritual yang menjadi ikatan bersama baik dalam pengorbanan maupun dalam kebersamaan. Bangsa pada hakekatnya merupakan suatu penjelmaan dari sifat kodrat manusia tersebut dalam merealisasikan harkat dan martabat kemanusiaannya.

Berkembangnya suatu bangsa atau juga disebut sebagai *nation*, terkait dengan berbagai macam teori besar. Teori tersebut antara lain adalah teori Hans Kohn, teori Ernest Renan dan teori Frederich Ratzel (Kaelan, 1998: 80-81). Adapun penjelasannya sebagaimana uraian berikut:

1. Teori Hans Kohn

Menurut Hans Kohn, suatu bangsa terbentuk karena persamaan bahasa, ras, agama, peradaban, wilayah, negara dan kewarganegaraan. Suatu bangsa tumbuh dan berkembang dari akar-akar sejarah yang terbentuk melalui suatu proses sejarah;

2. Teori Ernest Renan

Menurut Ernest Renan, pokok-pokok pikiran tentang bangsa adalah; bangsa adalah suatu jiwa dan satu asas kerohanian, bangsa adalah suatu solidaritas yang besar, bangsa adalah suatu hasil sejarah, bangsa adalah sesuatu yang abadi, wilayah dan ras bukanlah suatu penyebab timbulnya bangsa. Wilayah memberikan ruang di mana bangsa hidup, sedangkan manusia membentuk jiwanya;

3. Teori Frederich Ratzel

Frederich Ratzel dalam bukunya yang berjudul *Political Geography* (1987), menyatakan bahwa negara merupakan suatu organisme yang hidup. Agar suatu bangsa hidup subur dan kuat, maka memerlukan suatu ruangan untuk hidup.

Atas dasar tersebut, bangsa Indonesia juga terbentuk melalui suatu proses yang panjang. Unsur masyarakat yang membentuk bangsa Indonesia

terdiri atas berbagai macam suku bangsa, adat-istiadat, kebudayaan, agama, serta wilayah. Persatuan dan kesatuan tersebut kemudian dituangkan dalam suatu asas kerokhanian yang merupakan suatu kepribadian serta jiwa bersama, yaitu Pancasila. Prinsip-prinsip kebangsaan Indonesia yang berdasarkan Pancasila adalah bersifat manjemuk tunggal. Adapun unsur-unsur yang membentuk semangat kebangsaan Indonesia adalah sebagaimana uraian berikut (Kaelan, 1998: 82-83): 1) Kesatuan sejarah (Bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dari suatu proses sejarah); 2) Kesatuan nasib (Bangsa Indonesia terbentuk karena memiliki kesamaan nasib, yaitu penderitaan penjajahan); 3) Kesatuan kebudayaan (Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan, namun hal itu merupakan satu kebudayaan yaitu kebudayaan nasional); 4) Kesatuan wilayah (Bangsa Indonesia hidup dan mencari penghidupan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia); 5) Kesatuan asas kerokhanian (Bangsa Indonesia sebagai satu bangsa memiliki kesamaan cita-cita, kesamaan pandangan hidup dan filsafat hidup yang berakar pada Pancasila).

Terkait konteks tersebut, pondok pesantren di Indonesia hingga kini tetap eksis. Eksistensi pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat yang mengentaskan para santri untuk dibina atas tanggung jawab menuju kehidupan yang lebih baik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terbukti telah melahirkan kader-kader bangsa, ulama, pemimpin umat yang berkharisma baik pada skala lokal, regional maupun nasional. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat.

Karakteristik sebuah pesantren amat penting untuk diketahui agar diperoleh pemahaman lebih jauh. Dhofier (1982: 44-45) mengemukakan lima ciri dari suatu pondok pesantren yaitu terdapat pondok; masjid; pengajian kitab-kitab Islam klasik/kitab kuning; santri dan Kiai. Sejalan dengan pendapat Dhofier (1982), Departemen Agama RI juga mengemukakan karakteristik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Menurut Departemen Agama RI (2003: 40) pesantren memiliki komponen-komponen yaitu kiai sebagai pimpinan pondok pesantren; santri yang bermukim di asrama dan belajar pada kiai; asrama sebagai tempat tinggal para santri; pengajian sebagai bentuk pengajaran kiai terhadap para santri; masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan Pondok Pesantren.

Menurut Muhammad Nour Auliya, ada dua klasifikasi pondok pesantren, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi, yaitu sistem [Type here]

yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal seperti madrasah (Haedari, 2007: 3). Dalam hal ini, dapat kita lihat dari makin berkurangnya para santri yang berminat menimba ilmu pengetahuan keagamaan di pesantren. Lebih dari itu peran pesantren sendiri dirasakan sangat sedikit yang memang benar-benar menjadi institusi yang mampu menghantarkan para santrinya agar memiliki kedalaman ilmu pengetahuan keagamaan.

Pesantren dalam sejarah kebangsaan Indonesia merupakan fenomena yang unik dan khas terutama bila dikaitkan dengan perjuangan demi kelangsungan hidup bangsa. Peranan pesantren dalam menentukan nasib bangsa dapat dilihat dari perjuangan pesantren melawan penjajah pada masa kolonial Belanda. Begitu pula pada zaman pendudukan Jepang, kembali sejarah menjadi saksi atas heroisme kiai dan santri melancarkan pemberontakan untuk mengusir Jepang. Semangat pesantren juga dibutuhkan pada zaman kemerdekaan mengenai hal bela negara yang termuat dalam paham kebangsaan, rasa kebangsaan dan semangat kebangsaan

Pada mulanya, pesantren menunjukkan suatu komunikasi yang dinamis dan kosmopolit, karena berkembang di tengah-tengah masyarakat intelek. Kedinamisan pesantren tidak hanya di bidang ekonomi dan dekatnya dengan kekuasaan, tetapi juga maju dalam bidang keilmuan Islam, pesantren sebagai pusat pemikiran keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada semakin suburnya pondok-pondok pesantren di pusat-pusat kota dan semakin terlihat besarnya keinginan orang tua daerah perkotaan untuk memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren. Begitu pula yang terjadi di pondok pesantren. Lembaga yang berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yakni : ibadah untuk menanamkan iman, tabliq untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren ini lebih menonjolkan pendidikan agama, sedangkan pendidikan yang berhubungan dengan masalah wawasan kebangsaan kurang mendapat perhatian. Sebagai contoh gambaran menipisnya rasa nasionalisme dan wawasan kebangsaan pada santri, misalnya : (1) Pada saat melaksanakan peringatan hari besar hanya di anggap sebagai rutinitas semata (2) Santri ketika belajar yang berhubungan dengan pendidikan wawasan kebangsaan, hanya sekedar membaca dan menghafal, tidak meresapi makna yang terkandung di dalam pelajaran tersebut; (3) Kurangnya rasa persaudaraan di antara sesama teman; (4) Ketika mengunjungi tempat-tempat bersejarah seperti museum dan candi,

santri menganggap kunjungan itu hanya sekedar rekreasi untuk menghilangkan kejenuhan dan kepenatan di dalam pondok pesantren.

Secara umum, tujuan pesantren ini meliputi fungsi antara lain : 1). Mengkaji ilmu-ilmu agama khususnya ilmu-ilmu klasik (kitab kuning) dan mengamalkan ke dalam masyarakat; 2). Membentuk manusia muslim yang dapat melakukan ibadah mahdlah; 3). Membentuk santri yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah SWT; 4). Menjaga sekaligus melestarikan tradisi keagamaan yang lama dan menerima pembaruan-pembaruan yang lebih konstruktif bagi pengembangan santri dan lainnya (Bahrudin: 2008).

Membicarakan wawasan kebangsaan, di dalamnya terdapat tiga unsur yang penting dan perlu dipahami, yaitu rasa kebangsaan, paham kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Menurut Utomo dkk (2010: 39), rasa kebangsaan adalah suatu perasaan seluruh komponen bangsa terhadap kondisi bangsa Indonesia dalam perjalanan menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Menurut Utomo dkk (2010: 39) rasa kebangsaan sebenarnya merupakan sublimasi dari Sumpah Pemuda yang menyatukan tekad menjadi bangsa yang kuat, dihormati, dan disegani diantara bangsa-bangsa di dunia. Kita tidak akan pernah menjadi bangsa yang kuat atau besar, manakala kita secara individu maupun kolektif tidak merasa memiliki bangsanya. Rasa kebangsaan adalah suatu perasaan rakyat, masyarakat dan bangsa terhadap kondisi bangsa Indonesia dalam perjalanan hidupnya menuju cita-cita bangsa yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Menurut Kartasmita (1994), bagaimana pun konsep kebangsaan itu dinamis adanya.

Menurut Ooman (2009:48) terdapat tujuh karakteristik bangsa, karakteristik tersebut adalah luas (ukuran),integrasi ekonomi,mobilitas teritori,kebudayaan yang khas,hubungan luar negeri,kesetaraan hak dan kesetiaan kelompok. Menurut Raharjo (1971: 175) bangsa merupakan kelompok besar vertikal yang terintegrasi dan memiliki teritori yang dinamis besertahak kewarganegaraan dan sentimen kolektif terhadap satu atau lebih karakteristik umum yang membedakan anggotanya dengan kelompok lain yang mirip. Bersama kelompok lain tersebut anggota bangsa melakukan hubungan aliansi atau konflik, disini dapat dilihat bahwa bangsa sendiri mempunyai artian tentang berkumpulnya sekumpulan masyarakat mengalami sebuah interaksi,berkumpul,dan melakukan kegiatan dan terdapat beberapa aliansi dari masyarakat dan tidak menutup kemungkinan dapat mengakibatkan konflik dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam melaksanakan proses pendidikan di pondok pesantren terdapat beberapa kegiatan yang umumnya dilakukan oleh pengelola Pondok
[Type here]

Pesantren. Hubungan tradisional tercermin dominasi kiai yang sangat kental sebagai pimpinan pondok dalam menentukan hal-hal yang harus dilakukan dalam menjalankan kegiatan pendidikan. Beberapa pakar bahkan memadankan kiai sebagai Raja, di antaranya menurut Raihani (2001: 30) yang berpendapat bahwa “*a pesantren is paralleled by some experts as a kingdom in which the kiai is the king. This implies that the kiai has total power and authority to control any aspect of his pesantren*”.

Pondok pesantren memiliki metode pembelajaran yang menjadi khas. Metode pembelajaran tersebut antara lain adalah metode *sorogan*, *bandongan/wetonan*, musyawarah, pengajian *pasaran*, hafalan, demonstrasi/paktek, *rihlah ilmiah*, *Muhawarah/Muadatsah*, dan *Riyadhah* (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 45) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai. Metode pembelajaran *sorogan* ini biasanya dilaksanakan pada ruang tertentu, di hadapan kiai atau ustadz tersedia sebuah meja pendek (*dampar*) untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap untuk mengaji kitab. Santri-santri yang lain duduk agak jauh sambil mendengarkan dan mempersiapkan diri untuk menunggu giliran menghadap. Metode pembelajaran ini sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika membaca kitab dihadapan kiai atau ustadz dan akan meninggalkan kesan yang mendalam baik bagi santri maupun ustadz atau kiai. Selain para santri mendapatkan bimbingan dan arahan, kiai dapat mengevaluasi dan mengetahui secara langsung perkembangan dan kemampuan para santrinya.

2. Metode *Bandongan/Wetonan*

Berbeda dengan metode *sorogan*, metode *bandongan/wetonan* ini kiai menghadapi sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab yang sama. Kiai membacakan, menterjemahkan, menerangkan dan sesekali mengulas teks-teks kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*). Santri memberikan harakat, catatan simbul-simbul kedudukan kata, memberikan makna di bawah kata (makna *gandul*), dan keterangan-keterangan lain pada kata-kata yang dianggap perlu serta dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran ini melingkari kiai, sehingga membentuk *halaqah* (lingkaran). Dalam penterjemahan maupun penjelasannya kiai menggunakan bahasa utama para santrinya (semisalnya bahasa Jawa,

Sunda, atau bahasa Indonesia). Sebelum dilakukan pembelajaran kiai mempertimbangkan jumlah jama'ahnya, penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dikajinya, dan media pembelajaran yang dianggap efektif. Kiai memulai kegiatan pembelajaran dengan menunjuk salah satu santri yang ada dalam keompok secara acak (sembarang) untuk membaca dan menterjemahkan pelajaran yang telah disampaikan dalam pertemuan sebelumnya dan sesudah itu kiai menyampaikan pelajaran selanjutnya.

3. Metode Musyawarah/ *Bahtsul Masa'il*

Metode ini lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Para santri dalam jumlah tertentu duduk membentuk *halaqah* dan dipimpin langsung oleh kiai atau bisa juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk melakukan pembelajaran dengan metode ini, sebelumnya kiai telah mempertimbangkan kesesuaian topik atau persoalan (materi) dengan kondisi dan kemampuan peserta (para santri). Ada sebagian pesantren yang menerapkan metode ini hanya untuk kalangan santri pada tingkatan yang tinggi. Hal ini sekaligus menjadi predikat untuk menunjukkan tingkatan santri, yakni para santri pada tingkatan ini disebut sebagai *Musyawwirin*.

4. Metode Pengajian *Pasaran*

Metode pengajian *pasaran* adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kiai senior yang dilakukan secara terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan dan targetnya adalah selesai membaca kitab. Titik berat pengkajiannya bukan pemahaman melainkan pembacaan. Sekalipun dimungkinkan bagi para pemula untuk ikut dalam pengajian ini, namun pada umumnya pesertanya yang telah mempelajari kitab tersebut sebelumnya. Kebanyakan pesertanya adalah para kiai yang datang dari tempat-tempat lain untuk keperluan itu. Pengajian ini lebih bermakna untuk mengambil berkah atau ijazah dari kiai yang dianggap senior. Dalam perspektif yang lebih luas, pengajian *pasaran* ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan pengajaran kitab-kitab tertentu di antara pesantren-pesantren. Peserta yang mengikuti pengajian *pasaran* di tempat tertentu akan menjadi bagian dari jaringan pengajian pesantren itu. Dalam konteks pesantren, hal ini sangat penting karena akan memperkuat keabsahan pengajian di pesantren-pesantren para kiai yang telah mengikuti pengajian *pasaran* tersebut.

5. Metode Hafalan/ *Muhafazhah*

[Type here]

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz. Hafalan yang telah dimiliki santri dilafalkan di hadapan kiai atau ustadz secara periodik tergantung petunjuk kiai atau ustadz tersebut.

6. Metode Demonstrasi/Praktek ibadah

Metode demonstrasi atau praktek ibadah ialah cara pembelajaran dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kiai atau ustadz.

7. Metode *Rihlah Ilmiah*

Metode *rihlah ilmiah* adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri untuk menyelidiki atau mempelajari suatu hal dengan bimbingan ustadz atau kiai.

8. Metode *Muhawarah/ Muhadatsah*

Metode *Muhawarah* merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab. Beberapa pondok pesantren juga dengan bahasa Inggris yang diwajibkan oleh pondok kepada para santri selama tinggal di pondok pesantren. Bagi para pemula akan diberikan perbendaharaan kata-kata yang sering dipergunakan untuk dihapalkan sedikit demi sedikit dalam jangka waktu tertentu. Setelah mencapai target yang ditentukan, maka diwajibkan bagi para santri untuk menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa asing (Arab maupun Inggris) di lingkungan pondok pesantren, biasanya ditetapkan pada hari-hari tertentu.

9. Metode *Riyadhah*

Metode *Riyadhah* ialah metode pembelajaran yang menekankan pada olah batin yang bertujuan mensucikan hati berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai. Metode ini biasanya diterapkan di pesantren yang sebagian kiainya memiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi pada ajaran *tauhid*.

Atas dasar itu, pesantren yang mendirikan sekolah formal di dalamnya, pendidikan berfungsi sebagai penghubung antara sistem lama dengan sistem baru. Nilai-nilai kebangsaan Indonesia harus dibina dan diwariskan kepada generasi muda sebagai generasi penerus, tidak terkecuali para santri. Pondok pesantren MBS Al Amin Bojonegoro di Doglo

Candigatak Cepogo Boyolali, bisa dikategorikan sebagai jenis pesantren Khalafiyah. Hal itu dikarenakan di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro juga diadakan pendidikan formal, namun tidak meninggalkan ajaran-ajaran kitab klasik. Kegiatan di Pondok Pesantren mampu menghasilkan santri-santri yang nasionalis, cinta tanah air, dan rela mengorbankan jiwa raga untuk nusa serta bangsa. Kajian ini bertujuan untuk menggali bagaimana nilai-nilai kebangsaan di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro-Jawa Timur ditanamkan kepada para santri.

Deskripsi Lokasi Penelitian

Pondok ini diresmikan oleh Prof. Dr. Dien Syamsuddin, MA. Pada tanggal 3 Mei 2015 dan dipimpin oleh Ustadz H. Syamsul Huda, M.Pd.I. PP. MBS Al Amin Bojonegoro terletak di sebuah desa di Jalan Basuki Rahmat No. 40 Sukorejo-Bojonegoro provinsi Jawa Timur. Komplek Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro terletak 850 meter dari jalan raya besar (Jalur Surabaya-cepu). Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro sudah dikenal, setidaknya se-Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi didapat informasi bahwa pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro terdiri dari beberapa bagian utama. Bagian utama itu adalah tempat tinggal pengasuh, tempat menginap santri, tempat santri belajar ilmu agama dan tempat santri belajar ilmu formal. Tempat tinggal Kiai menjadi satu kompleks dengan pondokan santri putra. Begitu pulan dengan tempat belajar ilmu formal dalam satu kompleks dengan pondok.

Santri mendapatkan pemahaman ilmu agama, sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Di lain hal mendapatkan ilmu khusus tentang agama, santri juga mendapatkan pengetahuan ilmu umum. Tempat beraktivitas santri dalam belajar ilmu umum dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) MBS Al Amin Bojonegoro.

Komplek Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro merupakan suatu lingkungan yang menjadi pusat komunitas santri dalam menjalankan kehidupan sosial dengan bakti sosial kemasyarakatan, keagamaan dan keilmuan. Semua itu merupakan faktor pendorong utama sebagai dasar universal dalam mendidik sikap manusia Indonesia modern yang berlandaskan jiwa keimanan dan ketaqwaan. Keberadaan kompleks Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro dikelilingi oleh lingkungan penduduk. Interaksi antara penghuni pondok pesantren dengan masyarakat sekitar berjalan dengan baik.

[Type here]

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Pendidikan merupakan upaya penanaman nasionalisme. Dikemukakan Susanto (2013, 96); *education is a process of internalization of values which including the value of nationalism*. Dengan demikian pendidikan, tidak terkecuali di pesantren hendaknya tidak lepas dari tujuan tersebut.

Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro memiliki jenjang pendidikan formal di dalamnya, yaitu sekolah menengah pertama (SMP) dan tahun ajaran baru nanti mendirikan sekolah menengah atas (SMA). Hasil wawancara Syamsul Huda sebagai pimpinan Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro, menyebutkan jika penanaman nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan pada jenjang pendidikan formal dengan memanfaatkan mata pelajaran yang ada. Mata pelajaran yang dimaksud seperti pendidikan kewarganegaraan dan ilmu pengetahuan sosial. Guru dalam proses pembelajaran juga mengikuti prosedur umum yang berlaku seperti mempersiapkan silabus, RPP, penilaian, dan lain-sebagainya. 'Pada dasarnya materi pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan PKn cukup dapat memberikan manfaat yang berarti bagi upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan para santri' (wawancara dengan Syamsul Huda).

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan PKn dianggap Syamsul Huda sangat terkait dengan penumbuhan kesadaran berbangsa dan nasionalisme. Banyak orang yang berpendapat bahwa bangsa besar adalah bangsa yang menghargai pahlawannya (sejarahnya). Dengan keyakinan seperti itulah pelajaran sejarah dan PKn yang diberikan pada jenjang pendidikan formal di Pondok Pesantren, menjadi salah satu sarana penanaman nilai-nilai kebangsaan bagi santri. Syamsul Huda juga mengatakan jika guru pengampu mata pelajaran PKn dan sejarah juga terkadang menyisipkan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Al Quran, untuk diberikan ke siswa. Terkadang juga menyisipkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an atau Al Hadist dalam pembelajaran di kelas. Semisal ada Hadist yang berbunyi "*Hubbul wathan minal iman* (Cinta tanah air adalah bagian dari iman)" (wawancara dengan Syamsul Huda).

Tantangan bagi nasionalisme lahir seiring dengan semakin modernnya kehidupan manusia dimana jarak bukan lagi suatu halangan, dimana media telekomunikasi telah menyatukan semua lapisan masyarakat menjadi suatu global village. Dalam hal ini, globalisasi telah menjadi ujung tombak dalam mengikis paham nasionalisme. Globalisasi telah menimbulkan problem terhadap eksistensi negara dan bangsa (Hendrastomo, 2007: 5). Mengacu pada kenyataan tersebut maka pengembangan mata pelajaran yang berpotensi besar untuk mengembangkan nasionalisme menjadi sebuah kebutuhan pendidikan, tidak terkecuali di pesantren.

PKn sebagai pendidikan nasionalisme, yang berarti melalui PKn diharapkan dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan rasa kebangsaan atau nasionalisme siswa, sehingga mereka lebih mencintai, merasa bangsa, dan rela berkorban untuk bangsa dan negaranya (Maftuh, 2008: 137).

Penanaman nilai-nilai kebangsaan juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler “Hizbul Wathan” (HW) sebagai bentuk upa melatih jiwa raga dalam upaya membela negara. Hizbul Wathan atau HW dimaksudkan untuk meniru dan mengikuti perjuangan jendral Soedirman pada masa penjajahan. Diharapkan setelah santri mengikuti kegiatan HW, santri akan mempunyai kecintaan lebih pada negara dan siap menjaga dan membela negara dari ancaman gerakan radikalisme di Indonesia.

Nasionalisme mempunyai beberapa aspek, antara lain adalah aspek kognitif. Aspek kognitif mengandaikan perlunya pengetahuan atau pemahaman situasi konkret sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsanya (Adisusilo, 2009). Dengan demikian, untuk mencapai nasionalisme diperlukan bekal kognitif yang baik.

Pimpinan Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro berusaha secara konsisten menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada santri. Langkah yang juga dilakukan adalah mengajak santri untuk pergi ke tempat-tempat bersejarah. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai sarana hiburan bagi para santri dan juga menambah wawasan tentang tempat-tempat bersejarah. Dengan melihat langsung peninggalan sejarah, maka akan tumbuh rasa kagum dan bangga dari diri santri. Misalnya beberapa tahun yang lalu santri pernah diajak untuk berjarah dan berkunjung ke tempat bersejarah di Jawa Timur. Santri di bawa berkunjung ke Tugu Pahlawan Surabaya, museum serta tempat-tempat lain.

Berdasarkan sajian data di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kebangsaan pada santri dilakukan dengan proses pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas. Kegiatan di dalam kelas melalui serangkaian proses pembelajaran, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Sejarah. Sementara penanaman nilai kebangsaan di luar kelas dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Santri memang harus diberi pemahaman bahwa bangsa Indonesia terbentuk melalui suatu proses yang panjang. Unsur masyarakat yang membentuk bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, adat-istiadat, kebudayaan, agama, serta wilayah. Persatuan dan kesatuan tersebut kemudian dituangkan dalam suatu asas kerokhanian yang merupakan suatu kepribadian serta jiwa bersama, yaitu Pancasila. Prinsip-prinsip kebangsaan Indonesia yang berdasarkan Pancasila adalah bersifat majemuk tunggal.

[Type here]

Prinsip majemuk tunggal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan nasionalisme pada setiap jenjang pendidikan harus berakar pada pemahaman sejarah, keberagaman budaya dan aspek ke-Indonesia-an lainnya (Tukiran, 2014). Kunjungan ke objek-objek bersejarah, terutama museum merupakan metode yang dapat dipilih untuk memperkenalkan aspek-aspek tersebut.

Selain melalui pendidikan formal pesantren. Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro masih menggunakan metode pembelajaran yang khas dalam memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Metode pembelajaran tersebut seperti *sorogan*, *bandongan*, musyawarah, pengajian, hapalan, demonstrasi/paktek, *rihlah ilmiah*, *Muhawarah/Muadatsah*, dan *Riyadhah*. Tentu saja metode-metode yang dilakukan ini, juga dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Secara khusus penanaman nilai-nilai kebangsaan bisa muncul ketika ustad atau Kiai menggunakan metode musyawarah/diskusi ilmiah. Metode ini juga bisa dikatakan sebagai metode diskusi atau seminar. Para santri dalam jumlah tertentu duduk membentuk *halaqah* dan dipimpin langsung oleh kiai atau bisa juga santri senior untuk membahas suatu tema yang telah ditentukan sebelumnya. Tema yang akan dikaji, misalnya adalah nilai-nilai kebangsaan yang tercermin dalam AL Quraqn & Hadist. Untuk melakukan pembelajaran dengan metode ini, sebelumnya pengajar telah mempertimbangkan kesesuaian topik atau persoalan (materi) dengan kondisi dan kemampuan peserta (para santri).

Metode ini berguna untuk membangun pemahaman santri tentang kebangsaan dan memahami isu kebangsaan yang berkaitan dengan nilai ke-Islam-an. Metode ini sebagai upaya untuk meghindarkan tumbuhnya 'etnonasionalisme' yang membatasi pemikiran peserta didik (santri), tentang nasionalisme Indonesia (Hasan & Ahmedy, 2014).

Selain metode musyawarah, Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro juga melakukan metode *rihlah ilmiah*. Metode *rihlah ilmiah* adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri untuk menyelidiki atau mempelajari suatu hal dengan bimbingan ustadz atau kiai. Metode ini terintegrasi juga dengan kegiatan di sekolah, yang sering dinamakan *study tour* atau mengunjungi tempat bersejarah.

Ari Anshori (1994: 335) menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam seperti pesantren haruslah sesuai dengan konsepsi pendidikan Islam; relevan dengan kebutuhan masa depan; dan dapat dilaksanakan walaupun keterbatasannya sub sistem pendidikan nasional. Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro Doglo dianggap sudah sesuai dengan harapan

pengembangan pendidikan nasional. Pesantren telah mendirikan lembaga pendidikan formal sebagai pendukung sistem pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren. Dengan memanfaatkan jejang pendidikan formal atau pun kegiatan non formal, pihak Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro berusaha secara maksimal menanamkan nilai-nilai kebangsaan bagi para santri.

SIMPULAN

Pimpinan Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro berusaha secara konsisten menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada santri. Langkah yang juga dilakukan dengan memanfaatkan lembaga pendidikan formal dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro. Penanaman melalui pendidikan formal dengan memanfaatkan mata pelajaran yang memiliki hubungan dengan nilai kebangsaan, seperti PKn dan Pendidikan Sejarah. Penanaman nilai kebangsaan juga dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu nasional, diantaranya lagu Indonesia Raya pada setiap acara resmi pondok.

Penanaman nilai-nilai kebangsaan juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro. Diantaranya dengan memanfaatkan metode musyawarah (diskusi ilmiah) dan *rihlah ilmiah*. Metode musyawarah digunakan untuk mengkaji sebuah tema, misalnya adalah nilai-nilai kebangsaan yang tercermin dalam Al Quraqn & Hadist. Sementara metode *rihlah ilmiah* adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kota yang dikunjungi tentu saja tempat-tempat yang memiliki nilai religius dan sejarah, sekaligus bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat, sudah semestinya ikut berperan serta dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Pondok pesantren di Indonesia secara umum, hingga kini tetap eksis. Eksistensi pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai sarana dakwah Islam dan lembaga pengembangan masyarakat yang mengentaskan para santri untuk dibina atas tanggung jawab menuju kehidupan yang lebih baik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terbukti telah melahirkan kader-kader yang berguna bagi bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

[Type here]

- Adisusilo, S. 2009. Nasionalisme, Demokrasi, dan Civil Society. *Jurnal Historia Vitae*. Vol. XXIII, No. 2.
- Anderson, Benedict. 2002. *Imagined Commuties, Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, HM. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharudin,. 2008. *Wawancara Islam*. Ciamis: Pusat Informasi Pesantren
- Barnawi & M. Arifin. 2013. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat: Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup santri. Jakarta: LP3ES.
- Hasan, E. dan Ahmedy, Z. 2014. 'Transformasi Nasionalisme di Aceh'. *Jurnal Politik*, 10 (2).
- Hendrastomo, G. 2007. 'Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern'. *Jurnal Dimensia*, 1(1): 1-11.
- Kaelan, MS. 1998. *Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Raihani. 2001. "Curriculum Construction in The Indonesian Pesantren" *Tesis*. Melbourne: University of Melbourne.
- Susanto, H. 2013. Understanding Regional History and Perception of Cultural Diversity in Developing Nationalism. *Historia, International Journal of History Education*, Vol. XIV, No. 1.
- Maftuh, B. 2008. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, Vol. II, No. 2.
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ooman,T.K. 2009. *Kewarganegaraan, Kebangsaan & Etnis*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Raharjo, 1994 *Wawasan Nusantara Indonesia*. Bandung: Alfa Beta
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Tukiran. 2014. *Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme Indonesia*. Sosio Didaktika.
- Une, D. 2010. *Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah*. Inovasi.